

**PERTEMANAN BERACUN (TOXIC FRIENDSHIP): STUDI
HADIS TEMATIK TENTANG PERTEMANAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri (UIN)
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Hadis



Oleh:

Arini Kamalia
NIM: U20192026

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
JULI 2023**

**PERTEMANAN BERACUN (TOXIC FRIENDSHIP): STUDI
HADIS TEMATIK TENTANG PERTEMANAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri (UIN)
Kiai Haji. Achmad Shiddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama(S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program studi Ilmu Hadis

Oleh:

Arini Kamalia
NIM: U20192026

Disetujui Pembimbing

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ


Ahmad Fajar Shodik, M.Th.I.
NIP. 198602072015031006

**PERTEMANAN BERACUN (TOXIC FRIENDSHIP): STUDI
HADIS TEMATIK TENTANG PERTEMANAN**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag)
Pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Hadis

Hari : Senin
Tanggal : 10 Juli 2023

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris



Makhrus M.A

NIP. 198211252015031003




Moh Fathoni, M.A

NIP. 198610252020121002

Anggota:

1. Dr. Aslam Sa'ad, M.Ag. ()

2. Ahmad Fajar Shodiq M.Th.I. ()

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Menyetujui,
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora



Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M. Si

NIP. 197212081998031001

MOTTO

الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

Artinya: “Seorang [disebut] muslim adalah manakala orang-orang muslim lainnya selamat dari lisan dan tangannya”. (Hadis riwayat Imam al-Bukhari)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah segala puji bagi Allah *Subhānahu wa ta'ālā*. Sholawat serta salam semoga tetap sampai kepada Nabi Muhammad SAW yang kita sangat harapkan syafa'atnya kelak, yang telah membimbing ummatnya dari zaman jahiliyah menuju zaman yang terang benerang yaitu agama Islam. Hanya kepada Allah meminta pertolongan serta perlindungan dari segala kejahatan dan dari sesuatu keburukan yang akan terjadi, dan hanya Nabi Muhammad yang dapat menuntun ummatnya ke jalan yang benar melalui sunnahnya.

Saya bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan saya bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah Rasul Allah (utusan Allah). Semoga kelak kita mendapatkan luapan syafaat Nabi Muhammad SAW. Amin

Persembahan skripsi ini, saya ucapkan terima kasih banyak kepada :

1. Seluruh dosen UIN KH. Achmad Siddiq Jember, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, prodi Ilmu Hadis.
2. Ibu dan Ayah yang telah memberikan rasa kasih sayang, doa, serta selalu mendorong dan memberikan semangat kepada saya dalam menuntut ilmu, terutama ilmu agama. Mengingatkan saya agar selalu mengutamakan ilmu agama. Sehingga dapat menjadi manusia yang selamat di dunia dan akhirat. Serta terima kasih kepada orang tua saya yang selalu mendorong untuk segera menyelesaikan tugas akhir (skripsi) ini.
3. Dan semua Keluarga saya khususnya kakak saya Ulyatun Hasanah yang telah memberikan dukungan serta memberikan banyak semangat dan doa, hingga saya dapat berada diposisi saat ini.

4. Teman teman saya, baik teman satu program studi ilmu hadis angkatan 2019 yang berjuang menggapai impian, teman Sambat yaitu Uswatun Hasanah, Risti Fatimah dan Aufa Della Safira, dan semua teman yang telah turut banyak membantu memberikan semangat, memberikan banyak pencerahan, yang telah selalu setia menemani hingga akhir dan berjuang bersama.

Penulis hanya mampu mendoakan semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT. Dan semoga karya tulis ini bermanfaat bagi penulis khususnya , pembaca pada umumnya.
Amin



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji hanya untuk-Nya Allah dzat yang telah melimpahkan segala rahmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya tanpa bisa dihitung. Dzat yang mempunyai kesempurnaan. Teriring shalawat dan salam bagi kekasih-Nya, junjungan Nabi besar Muhammad SAW yang telah melakukan sesuatu yang luar biasa dan tidak ternilai harganya.

Sungguh, hanya karena rahmat-Nya, penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Demi untuk memahami ajaran yang dibawa Rasul-Nya, penulis berusaha mengkaji dan mendalami persoalan tentang “Pertemanan Beracun (Toxic Friendship): Studi Hadis Tematik Tentang Pertemanan, Tentunya hal ini bukanlah suatu yang mudah, bagi saya.

Jika bukan karena ke-Agungan dan kasih sayang-Nya, sungguh penulis merasa tidak memiliki kemampuan. Terlalu banyak kekurangan yang penulis miliki dalam melakukan penelitian ini, mulai dari pengumpulan data dan menganalisis data. Alhamdulillah, meskipun demikian, penelitian ini dapat diselesaikan.

Mengingat selesainya tugas penulisan ini tidak dapat dilepaskan dari peran berbagai pihak, maka kami haturkan terima kasih dan rasa penghargaan sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto SE., MM. selaku rektor UIN KHAS Jember
2. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag, selaku dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora.

3. Bapak Mahrus, M.Ag selaku Koordinator Program Studi Ilmu Hadis
4. Bapak Ahmad Fajar Shodiq M.Th.I Selaku ketua Program Studi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora sekaligus dosen pembimbing skripsi yang telah banyak memberi kontribusi baik arahan, kritikan, saran, motivasi, dorongan dan bimbingannya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih belum sempurna dan banyak kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu kritik dan saran sanbat penulis harapkan. Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Jember, 23 Juni 2023

Arini Kamalia
NIM. U20192026



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Arini Kamalia, 2023: *Pertemanan Beracun (Toxic Friendship) “Studi Hadis Tematik Tentang Pertemanan*

Kata Kunci : *Toxic Friendship, Studi Tematik, Pertemanan*

Pertemanan merupakan suatu hubungan yang saling membantu dan bekerja sama dalam segala hal. Namun pertemanan juga ada yang memberikan dampak buruk terhadap kehidupan, yakni disebut dengan Toxic Friendship (pertemanan yang beracun). Hal ini memicu munculnya rasa ingin tahu akan bagaimana dilihat dari kacamata ilmu hadis, mencari dan meneliti hadis dengan mengungkap kualitasnya. Bagaimana konsep hadis dalam memilih teman yang baik dan bagaimana pengaplikasian hadis agar terhindar dari Toxic Friendship. Pada dasarnya manusia pasti membutuhkan satu sama lain, karena merupakan makhluk sosial. Salah satunya dengan menjalin pertemanan. Namun tidak mudah mengikuti alur pertemanan yang random. Oleh karena itu, penggunaan hadis untuk mengatasi pertemanan yang toxic adalah suatu hal yang dirasa tepat.

Dalam penelitian hadis, metode yang digunakan adalah kajian tematik. Menelusuri hadis-hadis tentang pertemanan dengan kajian ini menjadikan penemuan yang lengkap dan terperinci. Hal ini diperoleh dari penelitian hadis mulai dari takhrij, kritik sanad dan kritik matan. Sehingga diketahui kualitas maupun kuantitas hadis tentang pertemanan.

Penelitian ini berisi tentang bagaimana pertemanan jika dilihat dari sudut pandang hadis. Memahami hadis yang mengungkapkan perumpamaan seorang teman yang baik dan buruk dengan penjual minyak wangi dan tukang pandai besi. Kemudian seorang teman mampu mempengaruhi kehidupan seseorang, apalagi sekarang marak terjadi fenomena Toxic Friendship. Oleh karena itu ada anjuran untuk berteman dengan orang yang baik dan menjauhi teman yang buruk. Signifikansi dari makna hadis ini adalah untuk mencegah dan mengatasi fenomena Toxic Friendship, serta memberikan suatu yang lebih baik dalam hal pertemanan.

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pedoman yang sesuai dengan buku Pedoman Karya Tulis Ilmiah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember tahun 2021, sebagaimana berikut:

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin/Indonesia
ا	ا	ا	ا	a/i/u
ب	ب	ب	ب	B
ت	ت	ت	ت	T
ث	ث	ث	ث	Th
ج	ج	ج	ج	J
ح	ح	ح	ح	H
خ	خ	خ	خ	Kh
د	د	د	د	D
ذ	ذ	ذ	ذ	Dh
ر	ر	ر	ر	R
ز	ز	ز	ز	Z
س	س	س	س	S
ش	ش	ش	ش	Sh
ص	ص	ص	ص	ṣ
ض	ض	ض	ض	ḍ
ط	ط	ط	ط	ṭ

ظ	ظ	ظ	ظ	z
ع	ع	ع	ع	'(ayn)
غ	غ	غ	غ	Gh
ف	ف	ف	ف	F
ق	ق	ق	ق	Q
ك	ك	ك	ك	K
ل	ل	ل	ل	L
م	م	م	م	M
ن	ن	ن	ن	N
هـ	هـ	هـ	هـ	H
و	و	و	و	W
ي	ي	ي	ي	Y

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (*madd*) caranya dengan menuliskan coretan horisontal (*macron*) di atas huruf à (آ), ì (إي) dan û (أو).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Tujuan penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Definisi Istilah	6
F. Sistematika Pembahasan	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Penelitian Terdahulu	10
B. Kajian Teori	14
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	21
A. Jenis Pendekatan	21

B. Jenis Penelitian	21
C. Sumber Data	21
D. Teknik Pengumpulan Data	22
E. Analisis Data	23
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	25
A. Kualitas Hadis-Hadis Nabi Tentang Pertemanan	25
B. Konsep Hadis dalam Memilih Teman yang Baik	45
C. Pengaplikasian Hadis agar Terhindar dari Toxic Friendship.....	52
BAB V PENUTUP	55
A. Kesimpulan	55
B. Saran-saran	56
DAFTAR PUSTAKA	57
LAMPIRAN -LAMPIRAN	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk pilihan yang dimuliakan oleh Allah dari makhluk ciptaan-Nya yang lainnya, dengan segala keistimewaan yang ada pada manusia, seperti akal manusia yang mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk, kemudian memilihnya. Allah SWT menciptakan manusia dengan sebaik-baiknya cipta (*ahsanu taqwim*), dan menundukkan alam semesta baginya agar dia dapat memakmurkan dan memelihara kemudian melestarikan keberlangsungan hidup di alam semesta ini.¹

Wujud kesempurnaan manusia terlihat dalam bentuk kesempurnaan fisik yang merupakan makhluk terindah di muka bumi ini. Selain itu, juga di anugerahkannya akal untuk mengetahui sesuatu yang benar dan yang salah dalam kehidupan. penganugerahan ini menjadi pembeda antara manusia dengan makhluk yang lainnya. Karena manusia merupakan makhluk satu-satunya yang diberikan keistimewaan dan kemuliaan. Kesempurnaan manusia ini terdapat dalam Al-Qur'an Surah At-Tin ayat 4 yang Artinya: "Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya." (QS at-Tin: 4)²

¹ Heru Juabdin Sada, "Manusia Dalam Perspektif Agama Islam", Al-Tadzkiyyah: *Jurnal Pendidikan Islam*, 7 (Mei,2016): 133

²QS, At-tin (95)

Meskipun dalam penciptaannya yang sempurna, manusia tidak mampu hidup sendiri tanpa kehadiran orang lain dan saling bergantung satu dengan lainnya. Oleh karena itu manusia disebut sebagai makhluk sosial. Menurut H. Booner dalam bukunya *Social Psychology*, Interaksi sosial adalah hubungan antar dua individu atau lebih, dimana perilaku individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki perilaku individu lain atau sebaliknya.³

Allah swt. menciptakan manusia dari seorang laki-laki yakni Adam dan seorang perempuan yakni Hawa yang kemudian menjadikannya berbangsa-bangsa, bersuku-suku, dan berbeda-beda warna kulit, hal ini bukan ditujukan untuk saling menghina, namun agar saling mengenal. Karena Allah menekankan perlu adanya saling mengenal antar manusia untuk mengambil atau berbagi pengalaman hidup.⁴

Melihat realitasnya manusia memang membutuhkan interaksi antara satu dengan lainnya. Dari interaksi tersebut ada yang saling menguntungkan dan ada juga yang merugikan. Sebagai contoh interaksi dalam relasi pertemanan. Pertemanan adalah hubungan yang tepat dalam memperlihatkan bahwa manusia itu makhluk sosial. Relasi pertemanan yang menguntungkan ini bisa disebut *good friendship*.

Namun, dalam membangun sebuah pertemanan bukan suatu hal yang mudah karena setiap orang memiliki sifat dan karakter yang berbeda-beda.

³ Meilanny Budiarty S, "Mengurai Konsep Dasar Manusia Sebagai Individu melalui Relasi Sosial Yang di Bangunnya", *Prosiding ks :Riset dan pkm*, 4 (2017) 106.

⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Penciptaan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains*, DIPA Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, Cet.2 2016, 134

Hal ini terbentuk dari masing-masing pribadi sejak mereka lahir dalam lingkup keluarga. Dan ketika seseorang keluar dari lingkup keluarga, maka ia akan mencari dan menyesuaikan dengan dirinya. Karena dalam dunia nyata memang ada relasi pertemanan yang merugikan, yang biasa disebut dengan *Toxic Friendship*.

Toxic Friendship adalah suatu hubungan pertemanan yang tidak sehat serta hanya menguntungkan disatu pihak dan merugikan pihak lainnya. Selain itu teman yang seperti ini hanya datang ketika sedang membutuhkan saja dan akan berusaha untuk mengisolasi atau menjauhkannya dari hubungan sosial yang lain. Singkatnya *Toxic Friendship* adalah “Persahabatan yang beracun”. Pertemanan seperti ini bisa dipastikan dapat menjadikan pihak yang dirugikan merasa tidak aman, nyaman, trauma, kecemasan berlebihan, stress bahkan depresi.⁵

Sebagai tauladan pertemanan yang baik Rasulullah SAW. telah memberikan contoh bagaimana idealnya dalam hubungan pertemanan. Seperti contoh persahabatan Rasulullah dengan Abu Bakar Ash-shiddiq. Dimana Abu Bakar senantiasa mempercayai dan menyetujui apa yang dikatakan oleh Rasulullah SAW. Selain mempercayai kata-kata beliau, Abu Bakar juga mampu menjaga amanah dan harta demi kepentingan memperjuangkan agama islam. Sebagai sahabat sejati, Abu Bakar rela memberikan komitmen untuk bersama Rasulullah SAW. ketika berhijrah dari Makkah ke Madinah.

⁵ Riveni Wajdi, Skripsi “Perilaku Komunikasi Toxic Friendship dengan Teman Sebaya”, (makasar, Universitas Muhammadiyah, 2021), 34

Belajar dari bagaimana usaha Abu Bakar menjaga pertemanan dengan Rasulullah, maka untuk membentuk relasi pertemanan harus memperhatikan dan memilih teman. Sebagaimana dijelaskan dalam hadis diriwayatkan dari abu musa raḍiyAllahu’anhū Nabi Muhammad SAW bersabda;

مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالْجَلِيسِ السَّوِّءِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْمِسْكِ وَكَبِيرِ الْحَدَّادِ ، لَا يَعْدُمُكَ مِنْ صَاحِبِ الْمِسْكِ إِمَّا تَشْتَرِيهِ أَوْ تَجِدُ رِيحَهُ ، وَكَبِيرُ الْحَدَّادِ يُحْرِقُ بَدَنَكَ أَوْ ثَوْبَكَ أَوْ يَجِدُ مِنْهُ رِيحًا حَبِيبَةً

Artinya: “Seseorang yang duduk (berteman) dengan orang shalih dan orang yang jelek bagaikan berteman dengan pemilik minyak wangi dan pandai besi. Pemilik minyak wangi tidak akan merugikanmu; engkau bisa membeli (minyak wangi) darinya atau minimal engkau mendapat baunya. Adapun berteman dengan pandai besi, jika engkau tidak mendapati badan atau pakaianmu hangus terbakar, minimal engkau mendapat baunya yang tidak enak.” (HR. Bukhari)

Melihat sosok Rasulullah SAW. dalam memberikan teladan untuk pertemanan yang baik, maka penulis merasa penting mengkaji hadis-hadis yang berkaitan tentang pertemanan. Kajian-kajian tersebut bertujuan untuk menjawab beberapa pertanyaan, terkait dengan bagaimana kualitas hadis tentang pertemanan, kemudian bagaimana konsep Hadis dalam memilih teman yang baik sehingga terhindar dari bahaya teman yang *toxic* dan menjalani hari-hari dengan penuh berkah

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut ada berapa rumusan masalah yang akan dibahas, agar pembahasannya tidak meluas dan lebih terarah serta mendalam. Maka penulis membatasi beberapa permasalahan yang terjadi di antaranya:

1. Bagaimana kualitas hadis-hadis nabi SAW tentang pertemanan ?
2. Bagaimana konsep hadis dalam memilih teman yang baik ?
3. Bagaimana pengaplikasian Hadis agar terhindar dari *Toxic Friendship* ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kualitas hadis-hadis nabi SAW tentang pertemanan.
2. Untuk mengetahui konsep hadis dalam memilih teman yang baik
3. Untuk mengetahui pengaplikasian Hadis agar terhindar dari *Toxic Friendship*.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisikan kontribusi yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian.⁶ Adapun manfaat penelitian ini adalah

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pemikiran terhadap khazanah dan wawasan keilmuan ke Islaman mengenai *Toxic Friendship* dalam pertemanan
 - b. Sebagai upaya mengembangkan ilmu pengetahuan pada aspek pemahaman terhadap hadis Nabi terutama yang berkaitan dengan problematika Pertemanan

⁶Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmah*, (Jember: UIN KHAS Jember, 2021), 46.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

- 1) Menambah dan mengembangkan wawasan serta tentang penulisan karya ilmiah sebagai bekal untuk mengadakan penelitian selanjutnya
- 2) Mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan menghasilkan wawasan serta saran konstruksi untuk memahami dan mengamalkan hukum-hukum Islam.

b. Bagi Lembaga UIN Jember

- 1) Dapat memberikan kontribusi baru yang positif dan menjadi tambahan literasi dan perpustakaan UIN Jember.

c. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan menjadi wawasan baru bagi pembaca untuk mengetahui lebih rinci mengenai langkah dan penerapan dalam melakukan penelitian serta mengetahui pemahaman hadis tentang memilih teman yang baik dalam pertemanan

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisikan tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti didalam judul penelitian. yang bertujuan agar tidak terjadi kesalah pahaman terhadap makna istilah sebagaimana yang dimaksud oleh peneliti.⁷ Definisi istilah merupakan suatu langkah untuk memberi arah agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam menginterpretasi dari

⁷Tim penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmah*, (Jember: UIN KHAS Jember, 2021), 46

penelitian nanti. Disamping itu juga dapat mengarahkan jalannya penelitian serta dapat memberikan gambaran yang dapat dipahami melalui judul.

1. *Toxic Friendship*

Toxic berasal dari bahasa Inggris yang artinya racun. Racun yang dimaksud adalah kata-kata yang mengandung umpatan. Istilah ini digunakan pada era saat ini, atau bisa disebut bahasa gaul untuk menjabarkan sesuatu hal yang berunsur negatif, dan kata *toxic* ini banyak dijumpai dalam perkara mengumpat dan mencela orang lain. *Toxic* merupakan bagian dari Trash-Talking, tidak ada penjelasan secara baku tentang *toxic*, namun *toxic* secara umum adalah suatu perilaku yang dapat merusak kenyamanan seseorang atau orang lain secara disengaja⁸

Toxic friendship artinya *toxic* yang mengacu kepada pertemanan, maksudnya adalah teman yang selalu memberikan efek negatif dalam kehidupan, dan tidak pernah memberikan efek positif dalam kehidupan. Maka teman seperti ini harus dihindari karena tidak memberikan manfaat. Selain memberikan efek negatif, *toxic friendship* ini juga merupakan pertemanan yang merugikan salah satu sisi, dan teman seperti ini seolah-olah menjadi racun yang dapat merusak kehidupan serta kesehatan mental.

2. Hadis Tematik

Hadis merupakan sabda, perbuatan, takrir (ketetapan) Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan atau diceritakan oleh sahabat untuk menjelaskan dan menetapkan hukum islam. menurut para ulama adalah

⁸ Indah Amelia, "Toxic Di Media Sosial Dalam Pandangan Al-Quran (Studi Terhadap Surah Ann-Nisa": 148 Dan Surah Al-Mumtahanah: 02)" Skripsi Uin Suka Riau , 2021, Hal 5

sesuatu yang bersumber dari Nabi, baik berupa perkataan, perbuatan maupun ketetapan.⁹

Hadis Tematik disebut dengan Hadis *maudû'i*. Secara bahasa berasal dari kata “maudû'un” (موضوع) yang merupakan isim maf'ul dari kata wada'a yang berarti masalah atau pokok permasalahan. Secara etimologi kata *maudû'i* berarti meletakkan sesuatu atau merendahnya. Maka, dari itu yang dimaksud dengan hadis tematik atau *maudû'i* adalah mengumpulkan hadis-hadis yang terpecah-pecah dalam kitab hadis yang terkait dengan topik tertentu kemudian disusun dengan sebab-sebab munculnya dan pemahamannya dengan penjelasan dan pengkajian dalam masalah tertentu.¹⁰

F. Sistematika Pembahasan

Agar dalam penelitian ini dapat diuraikan secara runtut dan terarah maka sistem pembahasannya yaitu sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan yang merupakan Bab yang mengemukakan dasar-dasar pemikiran yang menjadi sebuah latar belakang lahirnya penelitian ini. Bab ini berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta mencantumkan sistematika pembahasan

Bab kedua, kajian kepustakaan yang berisikan tentang penelitian terdahulu dan kajian teori yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Untuk memperoleh orijinlitas penelitian maka pada bab ini dicantumkan penelitian terdahulu yang pernah dilakukan serta teori kajian

⁹ Nur Kholis, Pengantar Studi Hadits (Yogyakarta: Semesta ilmu, 2013) h. 1-3

¹⁰ Syahrul Gufron, “Pengertian Hadis Tematik dan Sejarah Pertumbuhannya”. UIN Sultan Maulana Hasannudin Banten, h. 2

hadis Tematik untuk mengetahui jelas mengenai teori atau pisau yang digunakan dalam penelitian ini

Bab ketiga, berisikan metodologi penelitian guna memperoleh pengetahuan ilmiah dan langkah-langkah metodologis yang benar.

Bab keempat, penyajian data dan analisis yang berisikan tentang pembahasan mengenai penjelasan hadis-hadis pertemanan kemudian dikaitkan dengan fenomena yang ada yakni *toxic friendship*.

Bab kelima, merupakan bab penutup yang mengemukakan beberapa kesimpulan yang salah satunya adalah jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian ini dan disertakan saran-saran yang sekiranya bisa berguna bagi studi hadis maupun yang berkaitan dengan penelitian ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Untuk mengetahui orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan, maka dalam hal ini sangat diperlukan adanya mapping penelitian. Dengan ini akan dicantumkan penelitian terdahulu yang sudah pernah diteliti terkait persoalan *toxic friendship*.

1. Skripsi yang ditulis Jaudatul Firdausiyah, dengan judul “Kajian Tematik Tentang Hadis-Hadis Pertemanan Perspektif Psikologi” dari UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2021. Dalam penelitian tersebut dijelaskan tentang konsep pertemanan dimasa nabi dengan mengutip hadis-hadis pertemanan, seperti hadis saling peduli, bagaimana memilih teman, dan lain-lain. Hadis-hadis yang diambil kualitasnya shahih dengan menggunakan kajian hadis tematik. Di dalamnya juga dijelaskan mengenai bagaimana cara membangun dan menjaga pertemanan dengan baik.¹¹ Persamaan penelitian ini dan penelitian yang dilakukan adalah menggunakan kajian tematik sebagai pisau penelitian terhadap hadis-hadis pertemanan. Namun dari sini ada perbedaannya, yakni jika penelitian ini hanya memaparkan sebuah pertemanan yang baik dengan menggunakan ilmu psikologi. Maka penelitian yang dilakukan ini menghubungkan hadis-hadis pertemanan dengan fenomena *toxic friendship*. Hal inilah

¹¹Jaudatul Firdausiyah, “Kajian Tematik Tentang Hadis-Hadis Pertemanan Perspektif Psikologi” (Skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2021).

yang akan memunculkan kebaruan dalam menyikapi fenomena *toxic friendship* dengan menggunakan hadis-hadis Nabi saw.

2. Skripsi hasil penelitian Riveni Wajdi dari Universitas Muhammadiyah Makassar tahun 2021, yang berjudul “Perilaku Komunikasi *Toxic Friendship* dengan Teman Sebaya” ini menjelaskan tentang bagaimana perilaku teman yang toxic pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar. Kemudian juga dijelaskan apa saja dampak yang timbul dari *toxic friendship* pada sebuah hubungan pertemanan.¹² Fokus kajian ini terletak pada komunikasi *toxic friendship* mahasiswa dengan menggunakan penelitian lapangan. Sedangkan fokus kajian penelitian yang dilakukan adalah pada hadis hadis tentang pertemanan dengan teori kajian tematik. Dari sini memicu hal baru dengan mengangkat hadis-hadis nabi sebagai media untuk menyikapi dan mengatasi fenomena atau komunikasi *toxic friendship*
3. Penelitian skripsi yang dilakukan Hani Ahmad Mukafi dari IAIN Ponorogo dengan judul “Konsep Pertemanan dalam Islam Menurut Al-Syaikh Al-Zarnuji dalam Kitab Ta’lim Al-Muta’allim” 2020. Skripsi ini memaparkan tentang bagaimana konsep pertemanan dalam kitab ta’lim al-muta’allim karya al-shyaikh al-zarnuji. Dijelaskan pula bagaimana idealnya pertemanan menurut al-qur’an dan hadis. Kemudian dihubungkan dengan adab pertemanan yang baik, serta urgensi

¹²Riveni Wajdi, “Perilaku Komunikasi Toxic Friendship dengan Teman Sebaya”, (makassar, Universitas Muhammadiyah, 2021)

pertemanan dalam kitab ta'lim al-muta'allim.¹³ Fokus kajian ini ada pada kitab Ta'lim Al-Muta'allim, sedangkan penelitian yang dilakukan fokus pada hadis-hadis nabi dari kutub attis'ah yang membahas tentang pertemanan. Dengan menggunakan kajian tematik akan muncul kebaruan pada konsep pertemanan menurut hadis yang dikaji lebih luas dan menyertakan bagaimana pertemanan yang beracun (*Toxic Friendship*).

4. Tesis hasil penelitian Nur Hikmah Itsnaini Jufri dari UIN Alaluddin Makassar tahun 2017, dengan judul "Pertemanan Perspektif AlQur'an (Suatu Tinjauan Metode *maudû'i*)". Penelitian ini menjelaskan tentang pertemanan perspektif al-Qur'an. Kemudian dijelaskan pula bagaimana sebuah hubungan pertemanan dari sisi baik dan buruk, menjelaskan tujuan serta manfaat sebuah pertemanan dalam al-Qur'an. Dalam kajian ini penulis menggunakan metode *maudû'i*.¹⁴ Fokus kajian ini terletak pada meneliti pertemanan dengan kajian al-Qur'an menggunakan metode *maudû'i*. Sedangkan fokus kajian yang akan diteliti adalah ada pada hadis-hadis pertemanan dengan metode tematik (*Maudû'i*). Dari sini memunculkan hal baru terkait pertemanan yang akan dikaji dengan hadis-hadis Nabi saw. Jadi tidak hanya melihat pertemanan dari segi al-Qur'an saja, namun juga akan dilihat dari sosok Rasulullah melalui hadis-hadis pertemanan.

¹³Hani Ahmad Mukafi, "Konsep Pertemanan dalam Islam Menurut Al-Shyaikh Al-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim" (Skripsi, IAIN Ponorogo, Ponorogo, 2020).

¹⁴Nurhikmah Itsnaini Jufri, "Pertemanan Perspektif Al-Qur'an" (Tesis, UIN Alauddin, Makassar, 2017).

Tabel 2.1

Persamaan dan Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu

NO	Nama, Tahun, Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Jaudatul Firdausiyah, 2021, "kajian tematik Tentang Hadis-Hadis pertemanan Prespektif Psikologi"	Penelitian ini sama-sama-sama menggunakan kajian tematik sebagai pisau penelitian	Dalam penelitian ini hanya memaparkan sebuah pertemanan yang baik dengan menggunakan ilmu psikologi. Sedangkan penelitian yang dilakukan ini menghubungkan hadis-hadis pertemanan dengan fenomena <i>toxic friendship</i> .
2.	Riveni Wajdi, 2021, "Perilaku Komunikasi <i>Toxic Friendship</i> dengan Teman Sebaya"	membahas tentang toxic friendship Kemudian juga dijelaskan apa saja dampak yang timbul dari <i>toxic friendship</i> pada sebuah hubungan pertemanan	Fokus kajian ini terletak pada komunikasi toxic friendship mahasiswa dengan menggunakan penelitian lapangan. Sedangkan fokus kajian penelitian yang dilakukan adalah pada hadis hadis tentang pertemanan dengan teori kajian tematik.
3.	Hani Ahmad Mukafi, 2020, "Konsep Pertemanan dalam Islam Menurut Al-Syaikh Al-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim"	memaparkan tentang bagaimana konsep pertemanan dalam kitab ta'lim al-muta'allim karya al-shyaikh al-zarnuji. Dijelaskan pula bagaimana idealnya pertemanan menurut al-qur'an dan hadis.	Fokus kajian ini ada pada kitab Ta'lim Al-Muta'allim, sedangkan penelitian yang dilakukan fokus pada hadis-hadis nabi dari kutub attis'ah yang membahas tentang pertemanan.
4.	Nur Hikmah Itsnaini Jufri, 2017, "Pertemanan Perspektif AlQur'an (Suatu Tinjauan	Menjelaskan pula bagaimana sebuah hubungan pertemanan dari sisi baik dan buruk,	Fokus kajian ini terletak pada meneliti pertemanan dengan kajian al-Qur'an menggunakan metode

	Metode <i>maudû'i</i> ".	menjelaskan tujuan serta manfaat sebuah pertemanan dalam al-Qur'an.	Mawdu'i. Sedangkan fokus kajian yang akan diteliti adalah ada pada hadis-hadis pertemanan dengan metode tematik (<i>maudû'i</i>).
--	--------------------------	---	---

B. Kajian Teori

1. Devinisi Hadis Tematik

Metode tematik disebut juga dengan metode *maudû'i*. Kata *maudû'i* berasal dari kata موضوع yang merupakan isim maf'ul dari kata وضع yang berarti masalah atau pokok permasalahan. Secara bahasa kata *maudû'i* adalah meletakkan sesuatu atau merendahnya, sehingga kata tersebut merupakan lawan dari kata al-raf'u (mengangkat). Metode tematik adalah metode yang digunakan dengan cara mengumpulkan hadis-hadis yang ada didalam kitab-kitab hadis terkait dengan topik penelitian.¹⁵

Mustofa muslim mengatakan bahwa *maudû'i* adalah meletakkan sesuatu pada tempatnya. Sedangkan metode *maudû'i* cara untuk mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an atau hadis-hadis yang berkaitan dengan topik atau tujuan tertentu untuk kemudian disusun sesuai dengan sebab-sebab munculnya pemahaman dengan penjelasan, pengkajian serta penafsiran dalam masalah tersebut.¹⁶

Menurut al-Farmawi yang dikutip dalam bukunya Maizuddin berjudul *Metodologi Pemahaman Hadis*, dikatakan bahwa metode *maudû'i*

¹⁵ Syahrul Gufron, "Pengertian Hadis Tematik dan Sejarah Pertumbuhannya", Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2-3.

¹⁶ Lailatul Fadilah, "Pengantar Studi Hadits Tematik" Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 3.

adalah metode pengumpulan hadis-hadis yang terkait dengan satu topik atau satu tujuan dan pemahaman yang disertai penjelasan, pengungkapan dan penafsiran tentang masalah tertentu.¹⁷

Dalam pemahaman hadis, kajian tematik merupakan kajian atau pendekatan untuk memahami makna dan menangkap maksud dalam suatu hadis dengan mempelajari hadis-hadis lain yang berhubungan dengan suatu topik pembicaraan tertentu dan memperhatikan antar masing-masingnya sehingga mendapat pemahaman yang utuh. Sedangkan menurut Arifuddin Ahmad metode tematik adalah pensyarahan atau pengkajian hadis berdasarkan tema suatu permasalahan, baik berkaitan dengan aspek antologis, aspek epistemologis, maupun aksiologis atau hanya salah satu aspeknya saja.¹⁸

Selain itu ada beberapa tokoh modern kontemporer yang mendefinisikan kajian hadis tematik seperti al-Qannas al-Zayyan, al-Syarman dan Haifa. Menurut al-Qannas Hadis *maudû'i* adalah pengumpulan teks-teks hadis dari sumber primer yang berkorelasi dengan tema tertentu, pembagian kategori yang spesifik, pengkajian hadis-hadis yang sudah dikumpulkan secara tematik, serta mengkorelasikan dan teks-teks al-Qur'an ataupun realitas terkini.

Secara lebih luas, al-Zayyan menjelaskan bahwa hadis *maudû'i* mengarah pada sebuah keilmuan tentang berbagai tema yang terdapat dalam sunnah nabi dengan satu tujuan dan makna yang dilakukan dengan

¹⁷ Maulana Ira, "Studi Hadits Tematik", Vol 1, al-Bukhâri: Jurnal Ilmu Hadis, 2018, 190

¹⁸ Maizuddin, *Metodologi Pemahaman Hadis*, (padang: hayfa Press 2008), 113

mengumpulkan hadis-hadis yang setema dari sumber primer atau lebih. Al-Syarman mengatakan bahwa hadis *mauḍū'i* adalah kajian ilmiah terhadap tema tertentu dengan mengacu pada penjelasan hadis nabi atau penjelasan tema khusus berdasarkan prespektif sunah nabi. Kemudian menurut Haifa kajian hadis tematik merupakan kajian terhadap tema tertentu berdasarkan hadis hingga sampai pada tingkat yang holistik dan komprehensif.¹⁹

Metode tematik digunakan sebagai salah satu metode yang tidak hanya berlaku dalam pemahaman Al-Qur'an saja, namun juga dalam pemahaman hadis. Dalam mengkaji hadis dengan menggunakan metode tematik ini harus meneliti kualitas hadisnya bernilai shahih atau tidak sedangkan dalam kajian al-qur'an hal tersebut tidak perlu dilakukan karena al-qur'an sudah pasti kebenarannya dari Allah swt.²⁰

Selain itu, yang dikenal sebelumnya adalah metode tahlili dan metode muqarran. Metode tahlili merupakan pensyarahan atau pengkajian hadis secara rinci yang ditinjau dari berbagai aspek berdasarkan struktur matan hadis pada suatu kitab hadis secara runtut. Sedangkan metode muqarran adalah pensyarahan atau pengkajian hadis dengan membandingkan matan hadis dengan hadis lain, atau dengan menghubungkan ayat-ayat al-qur'an, dan atau membandingkan pendapat ulama tentang kandungan suatu hadis.²¹

¹⁹ Miski, *Pengantar Metodologi Penelitian Hadits Tematik*, (Malang: CV Maknawi, 2021),9-12

²⁰ Miski. 128

²¹ Miski.129

Sedangkan dalam proses pemahaman kasus atau tema tertentu dengan menggunakan metode tematik ini akan melibatkan semua hadis yang setema atau yang berhubungan dengan hadis. Lebih luas lagi metode ini dapat menjelaskan hal-hal yang syubhat dengan hal-hal yang muhkam. Hal-hal yang Mutlaq dapat dibatasi dengan hal-hal yang muqayyad (terikat), dan hal-hal yang bermakna umum dapat ditafsirkan oleh hal-hal yang bermakna khusus. Dari sini kemudian didapatkan makna yang dimaksud menjadi jelas dan tidak bertentangan.

2. Urgensi Kajian Hadis Tematik

Pengkajian suatu hadis didominasi oleh metode tematik, hal ini disebabkan urgensi metode tematik, dimana kehadiran sunnah menjadi jawaban dari suatu masalah atau problematika manusia terlihat nyata. Menurut Yûsuf al-Qardâwi, menghimpun hadis-hadis yang setema adalah cara yang harus dilakukan untuk menghindari kemungkinan kesalahan dalam memahami hadis. Kemudian ia memaparkan pentingnya menggunakan metode tematik dengan mencontohkan pemahaman suatu hadis.²²

Seperti hadis tentang larangan memanjangkan pakaian melewati mata kaki. Kemudian di jadikan landasan bagi mereka yang berpakaian dengan cara memendekkan celana atau sarung di atas mata kaki, dan digunakan untuk mengkritik orang-orang yang tidak memakai celana atau sarung pendek. Padahal jika mereka mengumpulkan atau menghimpun

²² Muhammad Dirman Rasyid "Metode Pemahaman Hadis: Metode, Teknik Interpretasi dan Pendekatan dalam Memahami Hadis" Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, 2016, 8

hadis-hadis terkait masalah tersebut kemudian diteliti lebih lanjut dengan mempertimbangkan pendapat atau pandangan ulama mengenai hal tersebut, maka boleh jadi mereka akan mendapat gambaran atau pemahaman yang berbeda dan lebih luas lagi, serta tidak selalu menyempitkan makna suatu persoalan dalam hadis.²³

Penjelasan di atas menjadikan metode tematik penting digunakan para pengkaji hadis dengan melalui proses pengumpulan atau menghimpun hadis-hadis yang setema. Selain itu metode tematik berperan untuk mempertajam keberadaan ilmu hadis sebagai salah satu disiplin ilmu. Karena di dalamnya terdapat pembaharuan ilmu sebagai kebutuhan masyarakat, dan dapat membantu memperlihatkan sisi keistimewaan hadis yang menjadi bagian dari wahyu.²⁴

Penggunaan metode tematik dalam meneliti hadis diperlukan untuk membantu meletakkan ilmu-ilmu syari'at baru yang berkembang dan menyongsong kebutuhan ilmiah umat islam dalam berbagai ilmu pengetahuan. Kemudian dari berbagai bidang keilmuan yang ada, nantinya akan disadari bahwa di antaranya bisa saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain untuk tercapai satu tujuan.²⁵

Dilihat dari sisi kualitas hadis, ada orang yang berpegang pada hadis-hadis yang shahih dan hasan namun mereka mengabaikan hadis daif. Ada juga yang menyebarkan hadis tanpa memperhatikan kualitasnya. Oleh karena itu metode tematik ini di jadikan solusi untuk menentukan kualitas

²³ Dirman.9

²⁴ Nurul Abror, " Pengantar Studi Hadis Tematik " UIN Sultan Maulana Banten,10

²⁵ Abror, " Pengantar

suatu hadist dalam permasalahan terkait dan menjelaskan kandungan hadis yang bersifat mengikat ataupun tidak. Hal tersebut digunakan untuk membuktikan bahwa hadis-hadis nabi dapat berlaku setiap waktu dan ruang.²⁶

3. Langkah-langkah Kajian Hadis Tematik

Menurut Haifa, kajian hadis tematik ada tiga metode utama yang bisa digunakan sebagai pijakan dalam proses pengkajian hadis. Pertama, kajian hadis dengan metode tematik berdasarkan kata kunci khusus. Kedua, kajian hadis dengan tematik terhadap sebuah hadis khusus yang cenderung analitis. Ketiga, kajian hadis dengan metode tematik konseptual. Adapun pengkajian hadis yang digunakan dalam penelitian adalah kajian tematik konseptual.²⁷

Metode tematik konseptual adalah metode yang secara umum menjadikan realitas sebagai titik pijak kemudian dilanjutkan pada proses analisis sesuai perspektif hadis. Kemudian Langkah-langkah yang harus dilakukan dalam pengkajian hadis tematik adalah:

- a. Menentukan tema yang akan dibahas.
- b. Memaparkan makna suatu topik dalam berbagai kalimat.
- c. Mengumpulkan hadis-hadis yang setema sebagai pendukung, baik secara lafal maupun makna melalui *takhrij al- hadith*.
- d. Melakukan penelitian sanad yang meliputi ketersambungan sanad kualitas perawi.

²⁶Abror, “ Pengantar.

²⁷Miski, *Pengantar Metodologi Penelitian Hadits Tematik*, (Malang: CV Maknawi, 2021), 129

- e. Melakukan penelitian matan yang memungkinkan adanya illat dan syadz atau tidak.
- f. Menelisik penjelasan hadis dari berbagai pemahaman hadis agar mendapat gambaran lebih detail dan rinci terkait tema yang dikaji.
- g. Menyusun hasil penelitian.
- h. Menarik kesimpulan dengan menggunakan dasar pendapat ilmiah.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Pendekatan

Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, tujuan dasar dari penelitian ini adalah menjelaskan dan memaparkan perihal terkait dengan Pertemanan yang Bercun (*Toxic Friendship*). Oleh karena, itu pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Tematik (*maudû'i*), yaitu menghimpun dan membahas hadis-hadis yang setema dan berkenaan dengan pertemanan kemudian menjelaskan pemahaman para Ulama' mengenai hal tersebut.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *Library Research* yaitu penelitian yang sumber data dan informasinya diperoleh dari buku-buku, majalah, artikel, jurnal, dokumen, media online, dan catatan lainnya yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini.

Dari dokumen yang ada tersebut peneliti melakukan analisis secara mendalam dan interpretasi sesuai dengan judul penelitian yang sedang dilakukan.

C. Sumber Data

Karena penelitian ini bersifat *Library Research*, maka diperlukan beberapa literatur sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer adalah suatu data yang diperoleh dari sumbernya yang asli. Data ini merupakan data mentah yang nantinya akan diproses untuk

tujuan tertentu sesuai dengan kebutuhan, misalnya untuk penyusunan tugas akhir mahasiswa (skripsi/tesis/disertasi).²⁸ Data primer yang dimaksud adalah rujukan utama yang dipakai dalam penelitian ini yaitu

- a. Shahih Bukhari.
- b. Shahih Muslim.
- c. Sunan Abu Dawûd.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diambil dari sumber kedua atau bukan dari sumber aslinya. Data sekunder bisa bentuk data yang tersaji dalam bentuk tabel, grafik, dan lain sebagainya. Sumber data sekunder dapat berasal dari peneliti sebelumnya, lembaga pemerintah, lembaga swasta, dan lain sebagainya.²⁹ Data sekunder yang dimaksud disini adalah sumber-sumber lainnya yang berfungsi untuk melengkapi sumber data primer. Yakni menggunakan kitab hadis Bukhari, kitab hadis Shahih Muslim, kitab hadis Sunan Abi Dawûd, dan artikel maupun jurnal yang membahas mengenai pertemanan

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini digunakan beberapa teknik pengumpulan data dalam rangka menggali dan mengumpulkan data yang dibutuhkan.³⁰ Adapun teknik yang peneliti gunakan dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

²⁸ Usman Rianse dan Abdi, *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonom Teori dan Aplikasi*, (Bandung: Alfabeta cv, 2012), 212.

²⁹ Abdi, *Metodologi Penelitian*, .

³⁰ Tim Penyusun, "Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, (Jember: UIN Khas Jember ,2021", 48.

1. Menghimpun dan mencari referensi yang berkaitan dengan obyek penelitiannya.
2. Mengklasifikasikan buku berdasarkan jenisnya (primer dan sekunder).
3. Seleksi data yaitu memilih dan mengambil data yang berkaitan dengan penelitian.
4. Mengecek data dan melakukan konfirmasi dengan sumber lainnya dalam rangka memperoleh data yang valid.
5. Interpretasi data yaitu memahami untuk kemudian menafsirkan data yang telah dikumpulkan, diseleksi dan di klasifikasi.

E. Analisis Data

Upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.³¹

Dalam penelitian ini, setelah peneliti mengumpulkan data-data yang terkait dengan pertemanan yang *toxic* kemudian dianalisis dengan beberapa tahapan, kategorisasi dan verifikasi kemudian menyimpulkan. Adapun langkah analisis dalam penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi aspek-aspek yang berkaitan dengan pertemanan yang Toxic.
2. Mengkaji pemahaman hadis tentang pertemanan yang *Toxic* dengan menggunakan metode yang ditawarkan oleh Yûsuf Qarðawi:

³¹ Lexy J Moeleong, “*Metode Penelitian Kualitatif*,” (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016, 248.

- a. Memahami hadis sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an
 - b. Menghimpun hadis-hadis yang setema (*takhrij al-hadith*)
 - c. Penggabungan atau pentarjihan terhadap hadis-hadis yang (tampaknya) bertentangan
 - d. Memahami hadis sesuai latar belakang, situasi dan kondisi serta tujuannya
3. Menyimpulkan dari beberapa data yang telah dianalisis.



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Kualitas Hadis Nabi tentang Pertemanan

1. Pertemanan Mengarah pada Hal-Hal Baik

a. Hadis dan terjemah

حَدَّثَنِي مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ حَدَّثَنَا أَبُو بُرْدَةَ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا بُرْدَةَ بْنَ أَبِي مُوسَى عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالْجَلِيسِ السَّوِّءِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْمِسْكِ وَكَبِيرِ الْحَدَّادِ لَا يَعْدَمُكَ مِنْ صَاحِبِ الْمِسْكِ إِذَا تَشْتَرِيهِ أَوْ يَجِدُ رِيحَهُ وَكَبِيرِ الْحَدَّادِ يُحْرِقُ بَدَنَكَ أَوْ ثَوْبَكَ أَوْ يَجِدُ مِنْهُ رِيحًا حَبِيثَةً³²

Artinya: telah menceritakan kepadaku Mûsa bin Ismâil, telah menceritakan kepadaku Abdul Wâhid, telah menceritakan kepada kami Abu Burdah bin 'Abdillah berkata: aku mendengar Abâ Burdah bin Abi Musa dari Ayahnya R.A, berkata: Rasulullah SAW bersabda: Seseorang yang duduk (berteman) dengan orang shalih dan orang yang buruk, bagaikan berteman dengan pemilik parfum Misik dan Pandai Besi. Jika engkau tidak dihadiahkan parfum Misik olehnya, engkau bisa membeli darinya atau minimal dapat harumnya. Adapun berteman dengan Pandai Besi, jika engkau tidak mendapati badan atau pakaianmu hangus terbakar, minimal engkau dapat aromanya yang tidak sedap

b. Pemahaman Hadis

Hadis di atas menjelaskan arti pertemanan bagi seseorang jika berteman dengan orang baik seorang muslim menjadi baik, jika berteman dengan orang buruk ia pun bisa ikut demikian.³³ Jika

³² Imam bukhâri, *Jamil al-Shohih li al-Bukhâri*, Jus 4, (kairo; Maktabah al-Tawfiqiyah, kitab: *al-Buyu*, Bab: *bay al-Ithar wa al-Misk*, 2000), 323

³³ "Hadis tentang Memilih Teman Beserta Kiat-kiatnya dalam Islam", CCN Online, November, 4, 2021, <https://kumparan.com/berita-hari-ini/hadits-tentang-memilih-teman-beserta-kiat-kiatnya-dalam-islam-1wqtOMHZZuA>. (Jum'at 26 Mei 2023, 20.00)

dijelaskan secara mufradat pada lafad (الْجَلِيسِ الصَّالِحِ) yang artinya seseorang yang duduk dengan orang shalih maksud dari lafad tersebut jika berteman dengan orang yang sholeh maka akan banyak mendatangkan kebaikan. (كَمَثَلِ صَاحِبِ الْمِسْكِ) bagaikan berteman pemilik parfum misik. Maksudnya seperti orang yang membawa minyak wangi yang memberikan manfaat dengan menyebarkan keharuman dari minyak wangi tersebut.

Bersahabat dengan orang yang beriman dan memiliki ketakwaan kepada Allah SWT itu sudah mendapatkan pahala, apalagi dengan menyukai mereka dan meniru perbuatan baik mereka akan membuat kita dikumpulkan bersamanya disurga nantinya. Kriteria sahabat yang baik adalah sahabat yang mau mengingatkan ke jalan yang benar, menjadi kekuatan ketika kita mengalami kegagalan menjadi penghibur ketika kita dalam kesedihan, menjadi penuntun kita ketika dalam kebuntuan, mengajarkan hal-hal yang bermanfaat bagi dunia maupun agama, memberikan motivasi untuk senantiasa mengingat Allah SWT, dan mengajak kita menjadi hamba yang taat.³⁴

Kemudian dari lafad (وَالْجَلِيسِ السَّوِّءِ) yang artinya duduk dengan orang yang buruk maksudnya jika berteman dengan orang yang buruk maka ada kemungkinan kita akan menjadi buruk. (وَكَبِيرِ الْحَدَّادِ) bagaikan berteman pandai besi, mungkin dia akan membakar

³⁴ Tia Amelia, "Persahabatan yang Membawamu Sampai ke Surga", September 16, 2022, <https://ump.ac.id/Hikmah-2763> (Jum'at 26 Mei 2023, 20.30)

pakaianmu, atau engkau mendapatkan bau yang buruk, Maka kita akan memperoleh kejelekan yang dilakukan oleh sahabat itu.

Bersahabat dengan orang yang buruk dapat membahayakan diri dan memberikan pengaruh buruk bagi lingkungan dan sekitarnya, kita akan menjadi orang yang memiliki perilaku buruk tanpa kita sadari dan hal itu menjadi penyebab kehancuran untuk diri kita sendiri dan lingkup pertemanan yang menjadi tidak baik

c. Skema Sanad

Skema Hadis Shahih Bukhārī



d. Biografi Rawi

Rasulullah SAW

1. Abîhi

Nama : Abdullah ibn Qais ibn Muslim ibn Haḍâr

Kunyah : Abû Musâ

Guru : Rasulullah SAW

Murid : Âmir ibn Abdillah ibn Qais

Wafat : 50 H

Jahr wa Ta'dil : Sahabat

2. Abâ Burdah ibn Abî Musâ

Nama : Âmir bin Abdullah ibn Qais bin Muslim ibn Haḍâr

Kunyah : Abû Burdah

Guru : Abdullah ibn Qais ibn Muslim ibn Haḍâr

Murid : Buraïd ibn 'Abdillah

Wafat : 104 H

Jahr wa Ta'dil : Ibnu Hajar al-Asqalanî, thiqah

3. Abû Burdah ibn 'Abdillah

Nama : Buraïd ibn Abdillah ibn Abi Burdah

Kunyah : Abû Burdah

Guru : Abâ Burdah ibn Abî Musâ

Murid : Abdul Wâhid ibn Ziyâd

Wafat : -

Jahr wa Ta'dil : Abû Dawûd al Sajitstânâ, thiqah

4. ‘Abdul Wâhid

Nama : ‘Abdul Wâhid ibn Ziyâd

Kunyah : Abû Bishir

Guru : Buraid ibn ‘Abdillah ibn Abî Burdâh

Murid : Musâ ibn Ismâil

Wafat : 176 H

Jahr wa Ta’dil : Abû Dawûd al Sajitstânî, thiqah

5. Mûsa ibn Ismâil

Nama : Musâ ibn Ismâ’il

Kunyah : Abû Salamah

Guru : ‘Abdul Wâhid ibn Ziyâd

Murid : Muhammad ibn Ibrâhîm al-Dûrâqî

Wafat : 223 H

Jahr wa Ta’dil : Ahmad ibn Abdullah al-‘Ajli, thiqah

e. Analisis

Kualitas sanad hadis tentang pertemanan mengarah pada hal baik jika dilihat dari data sanad bahwa hadis tersebut secara sanad tersambung. Hal ini terbukti dengan antara perawi satu dengan yang lainnya dan memiliki hubungan antara guru dan murid. Jika disimpulkan sanad Riwayat Imam Bukhâri ini bersambung dari Mukharrij hingga Rasulullah SAW.

Mengenai kualitas perawi dapat dianalisis dengan komentar-komentar kritikus hadis terhadap keadilan dan keđabitan para perawi.

Komentar para ulama bahwa hadis tersebut seluruh perawinya berkualitas shahih dan juga semua perawi thiqah. Maka semua perawi pada sanad hadis Riwayat Imam Bukhâri Adl dan Dabit.

Mengenai kualitas matan tentang hadis ini tidak bertentangan atau selaras dengan al-quran. Alquran juga menyebutkan hal serupa yakni terdapat dalam surah An-Nisa ayat 69:

وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ
وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا

Artinya: *Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul (Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, para shiddiqin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.*³⁵

Jadi, berteman dengan orang baik dan benar akan mengarahkan kita pada hal positif dan tidak merugikan diri kita dan orang lain. Dan hadis ini tidak bertentangan dengan hadis mutawatir, dan juga tidak bertentangan dengan hadis yang kualitasnya lebih shohih. Tidak pula bertentangan dengan sunnatullah karena rasulullah juga menganjurkan untuk berteman dengan orang baik dan yang mengarah kepada kebaikan agar tidak terjerumus pada kejelekan

³⁵ Departemen Agama Islam RI, *Al- Quran dan Terjemahan*, (CV Penerbit Diponogoro, 2015), 89

2. Solidaritas Pertemanan

a. Hadis dan Terjemah

مُحَمَّدٌ حَدَّثَنَا بِنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُمَيَّرٍ ، حَدَّثَنَا أَبِي ، حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا ، عَنِ الشَّعْبِيِّ ، عَنِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِهِمْ، وَتَرَاحُمِهِمْ، وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهْرِ وَالْحُمَّى ³⁶

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdullah bin Numairin telah menceritakan kepada kami ayahnya, telah menceritakan kepada kami Zakariya, dari Shu'bi, dari Nu'man bin Yashir berkata: Rasulullah SAW bersabda perumpamaan persaudaraan kaum muslimin dalam cinta dan kasih sayang diantara mereka adalah seumpama satu tubuh. Apabila satu tubuh anggota tubuh sakit maka mengakibatkan seluruh tubuh menjadi demam dan tidak bisa tidur.*

b. Pemahaman Hadis

Hadis ini memberikan ilustrasi kekuatan solidaritas kemanusiaan khususnya dikalangan umat islam berlandaskan pondasi keimanan.

Hadis ini menjelaskan tiga pola intraksi yaitu saling mencintai, saling menyayangi, dan saling berempati. Ketiga kalimat ini mempunyai kemiripan arti tetapi berbeda subansi.

lafadz (تَوَادِهِمْ) “saling mencintai” diartikan ketulusan cinta antara individu dengan lainnya. Secara tersirat hadis ini melarang umat islam bersikap Tahâsud (saling dengki) dan Tabâghhud (saling membenci) karena akan melahirkan permusuhan dan perpecahan. Perintah saling “mencintai” menunjukkan perintah melakukan perbuatan yang melahirkan rasa saling mencintai seperti saling bersilatullahim,

³⁶ Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qhasiri al-Naisaburi, *al-Musnad al-Sahih al-Muktasar*, jns 4 (Bairut: Dar Ihya al- Tarath al-arabi),1999.

saling memberi hadiah, saling menebar salam kepada orang yang dikenal maupun tak dikenal, saling menasehati kepada kebenaran dan kesabaran.³⁷

Lafadz (تَرَاحُمُهُمْ) “saling menyayangi” yaitu ikatan ruhiyah yang kuat, bahkan lebih kuat dari ikatan persaudaraan atau kekerabatan, kalimat ini menunjukkan rasa solidaritas dalam mewujudkan cita-cita bersama dalam membangun dan mensyiarkan islam. Sikap saling menyayangi mewujudkan berupa saling membantu dalam hal kebaikan dan peningkatan ketaqwaan, serta menolak kemungkaran.³⁸

Contoh sederhana pemberantasan kenakalan remaja yang melibatkan berbagai elemen masyarakat seperti guru, tokoh agama, tokoh masyarakat, orang tua dan lain sebagainya, demikian pula membangun masjid. Bagaimana kita menyaksikan rasa persaudaraan dan kebersamaan yang tinggi melalui sikap saling membantu sesuai kemampuan masing-masing individu. Mereka saling berjibaku dengan waktu, tenaga dan pikiran tanpa berharap upah, tetapi semata-mata meraih ridho Allah SWT oleh karena itu sikap saling menyayangi didasarkan oleh ketaqwaan hati dan menjadi barometer kesalehan individual melalui pembuktian kesalehan sosial.

Lafadz (تَعَاظُوهُمْ) “saling mengasihi” yaitu sikap saling berempati dalam meringankan beban orang lain dan penderitaan orang lain. Betapa banyak kaum muslimin yang belum merasakan ketenangan

³⁷ Subhan Nur, “Penguatan Solidaritas Kemanusiaan, Mei 20, 2020, <https://kemenag.go.id/opini/penguatan-solidaritas-kemanusiaan-r94jdi> (sabtu 27 mei 2023, 13.00)

³⁸ Nur “Kemanusiaan”.

dan ketentraman hidup akibat musibah yang berkepanjangan, penindasan penjajahan dan lain sebagainya. Demikian pula dalam konteks masyarakat kita yang sangat membutuhkan aluran tangan untuk menutupi kebutuhan pangan, Pendidikan dan lain sebagainya.³⁹

Lafadz (مَثَلُ الْجَسَدِ) “bagaikan satu tubuh” sebuah ilustrasi indah yang menunjukkan solidaritas dan persatuan umat islam, serta sikap responsif terhadap penderitaan orang lain yang diilustrasikan dengan anggota tubuh yang tidak bisa tidur atau panas. Menurut Ibnu Hajâr al-Asqâlâni perumpamaan umat islam bagaikan satu tubuh sangatlah tepat untuk mendekatkan pemahaman dan memunculkan makna yang tepat. Maka perumpamaan ini adalah pengagungan terhadap hak-hak umat islam dan anjuran sikap saling mengasihi dan membantu antara satu dengan lainnya.⁴⁰

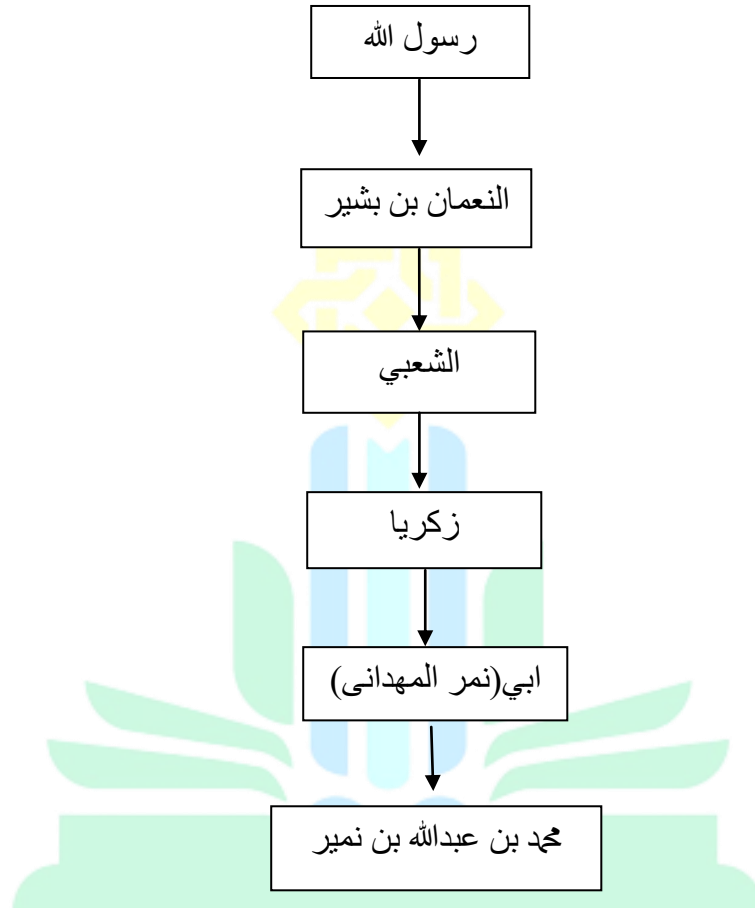
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

³⁹ Nur “Kemanusiaan”.

⁴⁰ Nur “Kemanusiaan”.

c. Skema Sanad

Sekema Hadis Shahih Muslim



d. Biografi Rawi

Rasulullah SAW

1. Nu'man ibn Bashir

Nama : Nu'man ibn Bashir ibn Sa'ad ibn Tha'labah ibn

Jalâs

Kunyah : Abû Abdillah

Guru : Rasulullah SAW

Murid : 'Âmar ibn Sharâhîl

Wafat : 65 H

Jahr wa Ta'dil : Sahabat

2. Sha'bî

Nama : 'Âmar ibn Sharâhîl

Kunyah : Abû 'Amrû

Guru : Nu'man ibn Bashir

Murid : Zakariyyâ ibn Khâlid

Wafat : 104 H

Jahr wa Ta'dil : Abû Zar'ah al-Râzî, Thiqah

3. Zakariyyâ

Nama : Zakariyyâ ibn Khâlid ibn Maimûn

Kunyah : Abû Yahyâ

Guru : 'Âmar ibn Sharâhîl

Murid : Abdullah ibn Numair

Wafat : 148 H

Jahr wa Ta'dil : Abû Dâud al-Sajistânî, Thiqah

4. Abî

Nama : Abdullah ibn Numair

Kunyah : Abû Hisyâm

Guru : Zakariyyâ ibn Khâlid

Murid : Muhammad ibn Abdillâh ibn Numair

Wafat : 199 H

Jahr wa Ta'dil : Abû 'Abdullah al-Hâkim, Thiqah

5. Muhammad ibn Abdillâh ibn Numair

Nama : Muhammad ibn Abdillah ibn Numair
 Kuniyah : Abû ‘Abdurrahman
 Guru : Abdullah ibn Numair
 Murid : Ahmad ibn Hanbal al-Shaibâni
 Wafat : 234 H
 Jahr wa Ta’dil : Ahmad ibn ‘Abdullah al-‘Ajlî, Thiqah

e. Analisis

Kualitas sanad hadis tentang pertemanan saling peduli jika dilihat dari data sanad bahwa hadis tersebut secara sanad tersambung. Hal ini terbukti dengan antara perawi satu dengan yang lainnya dan memiliki hubungan antara guru dan murid. Jika disimpulkan sanad Riwayat Imam Muslim ini bersambung dari Mukharrij hingga Rasulullah SAW.

Mengenai kualitas perawi dapat dianalisis dengan komentar para kritikus hadis terhadap keadilan dan keḍabitan para perawi. Hadis riwayat Imam Muslim dari penjelasan dan komentar para ulama hadis bahwa seluruh perawinya berkualitas shahih. Dan juga semua perawi thiqah jadi, semua perawi pada sanad hadis Riwayat Imam Muslim ‘Adl dan ḍabit.

Kemudian mengenai kualitas matan pada hadis tersebut tidak bertentangan dengan al-quran atau selaras dengan al-quran. Karena pada al-quran menyebutkan hal yang sama seperti yang telah disebutkan pada hadis. Terdapat dalam surah Al-Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ

شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: *Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaannya.*⁴¹

Ayat di atas memerintahkan kepada kita untuk saling tolong-menolong, saling peduli dengan sesama, karena manusia pada hakikatnya tidak bisa hidup sendiri dan membutuhkan orang lain.

Hadis ini tidak bertentangan dengan hadis mutawatir, dan tidak bertentangan dengan hadis yang lebih shahih, dan tidak juga bertentangan dengan sunnatullah, dikarenakan sikap saling membantu dan saling peduli adalah anjuran dan perintah Allah dalam melakukan kebaikan.

3. Memilih Pertemanan

a. Hadis dan Terjemahan

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَوْنٍ أَحْبَبْنَا ابْنَ الْمُبَارَكِ عَنْ حَيَّوَةَ بْنِ شُرَيْحٍ عَنْ سَالِمِ بْنِ غَيَّالَانَ عَنْ الْوَلِيدِ بْنِ قَيْسٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ أَوْ عَنْ أَبِي الْهَيْثَمِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تُصَاحِبْ إِلَّا مُؤْمِنًا وَلَا يَأْكُلْ طَعَامَكَ إِلَّا تَقِيًّا⁴²

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami 'amru bin 'aun, telah mengabarkan kepada kami ibn al-Mubarak, dari Haiwah bin Shuraih dari salim bin Ghailn dari walid bin Qais, dari abi sa'id atau dari abi haitham dari abi Said dari Rasulullah SAW bersabda: "janganlah kalian berteman kecuali dengan orang mukmin dan jangan sampai memakan makananmu, kecuali orang yang bertaqawa.*

b. Pemahaman Hadis

⁴¹ Departemen Agama Islam RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, (CV Penerbit Diponegoro, 2015), 102.

⁴² Abû Dawud Sulaiman bin Al-Ash ath bin Ishaq bin Busair shadad bin Shadad bin Amru al-Azda al-Sajitsani, *Sunan Abû Dawud*, jus 4, (Bairut al-Maktabah al-'asriyah), 259

Adapun pemahaman hadis tersebut menjelaskan dengan perkataan pada lafadz (لَا تُصَاحِبْ إِلَّا مُؤْمِنًا) “janganlah engkau berteman kecuali dengan orang mukmin” yaitu orang mukmin yang sempurna yang dimaksud adalah larangan berteman dengan orang kafir dan orang yang munafik, karena berteman dengan mereka bisa mendatangkan bahaya dalam agama. Maka yang dimaksud dengan orang mukmin dalam hadis itu adalah semua orang mukmin. (وَلَا يَأْكُلْ طَعَامَكَ إِلَّا تَقِيًّا) “dan janganlah memakan makananmu kecuali orang yang bertaqwa” yaitu orang yang bersikap wara’ (hati-hati dalam meninggalkan sesuatu yang dikhawatirkan mendatangkan bahaya baginya di akhirat). Kata “memakan” disini walaupun dinisbahkan kepada orang yang bertaqwa, namun pada hakikatnya, dinisbahkan kepada pemilik makanan sehingga maknanya adalah “dan janganlah engkau memberikan makananmu kecuali kepada orang yang bertakwa” Al-Khatthabi berkata, “Sesungguhnya, (larangan) ini hanyalah dalam undangan makan, bukan makanan kebutuhan (memberi makan kepada yang membutuhkan).⁴³

Hal itu karena Allah SWT berfirman,

وَيُطْعَمُونَ عَلَىٰ حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا

⁴³ “Memberi Makan Hanya Kepada Orang Bertakwa”, CCN Online, Januari 26,2011, <https://konsultasisyariah.com/3647-memberi-makan-hanya-kepada-orang-bertakwa.html>

‘Dan mereka (al-abrar; orang-orang yang berbuat kebajikan), memberikan makanan yang sukainya kepada orang miskin, anak yatim, dan orang yang ditawan.’ (QS. Al-Insan:8)

Juga, sebagaimana telah diketahui, bahwa para tawanan kaum muslimin zaman dahulu adalah orang-orang kafir, bukan orang mukmin dan bukan orang yang bertakwa.

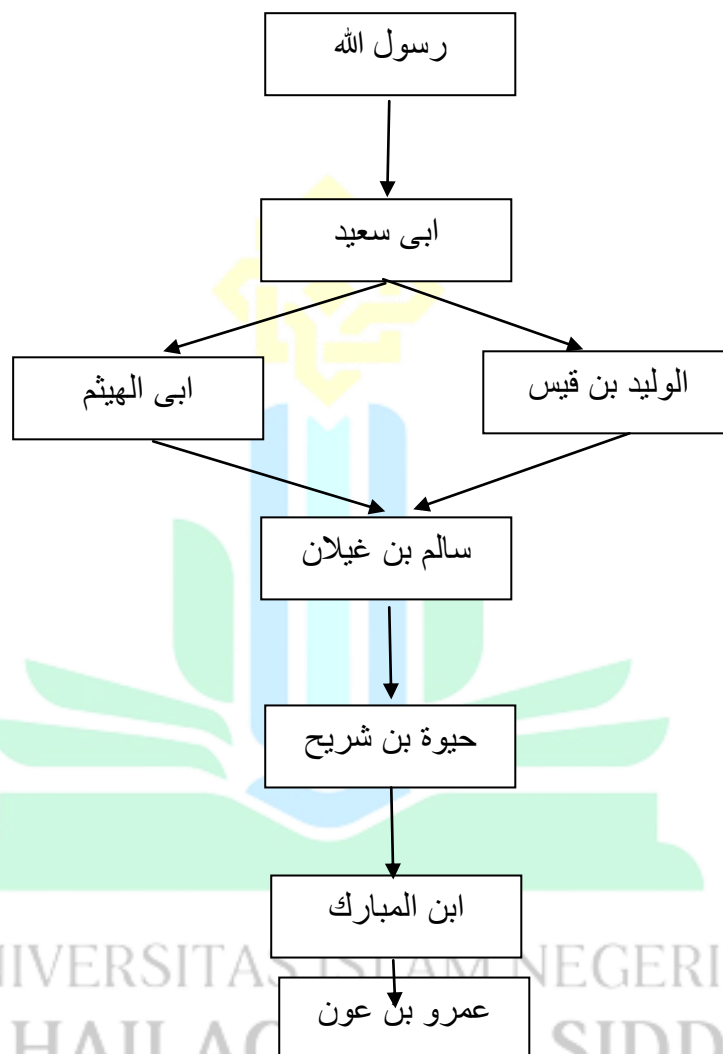
Nabi SAW memperingatkan dari berteman, bergaul, dan makan bersama dengan orang yang tidak bertakwa, karena sesungguhnya, makan bersama akan menimbulkan kecintaan dan kasih sayang di dalam hati.⁴⁴



⁴⁴ CCN Online, “Memberi Makan”.

c. Skema Sanad

Skema sanad hadis Riwayat Abû Dâwud



d. Biografi Rawi

Rasulullah SAW

1. Abî Sa'îd

Nama : Sa'îd ibn Malik ibn Sunân ibn 'Abîd ibn
Tha'labah

Kunyah : Abû Sa'îd

Guru : Rasulullah SAW
 Murid : Abû Haitham, Walîd ibn Qais
 Wafat : 74 H
 Jahr wa Ta'dil : Sahabat

2. Abî Haitham

Nama : Sulaimân ibn 'Amru ibn 'Abd
 Kuniyah : Abû Haitham
 Guru : Sa'îd ibn Malik ibn Sunân ibn 'Abîd ibn
 Tha'labah
 Murid : Walîd ibn Qais
 Wafat : 100 H
 Jahr wa Ta'dil : Ibnu Hajar al-'Asqalâni, Thiqah

3. Abî Sa'îd

Nama : Sa'îd ibn Malik ibn Sunân ibn 'Abîd ibn
 Tha'labah

Kuniyah : Abû Sa'îd

Guru : Rasulullah SAW

Murid : Abû Haitham, Walîd ibn Qais

Wafat : 74 H

Jahr wa Ta'dil : Sahabat

4. Walîd ibn Qais

Nama : Walîd ibn Qais ibn Ahram

Guru : Sa'îd ibn Malik ibn Sunân ibn 'Abîd Tha'labah

Murid : Sâlim ibn Ghailân
 Wafat : 100 H
 Jahr wa Ta'dil : Ahmad ibn 'Abdillah al-'Ajli, Thiqah

5. Sâlim ibn Ghailân

Nama : Sâlim ibn Ghailân
 Kuniyah : Abû 'umar
 Guru : Wafîd ibn Qais
 Murid : Haiwah ibn Shuraih
 Wafat : 151 H
 Jahr wa Ta'dil : Abû Dâwud al-Sajistânî: lâ Ba'sa bihi

6. Haiwah ibn Shuraih

Nama : Haiwah Shuraih ibn Sofwân ibn Mâlik
 Kuniyah : Abû Zur'ah
 Guru : Sâlim ibn Ghailân
 Murid : Abdullah ibn Mubârak
 Wafat : 158 H
 Jahr wa Ta'dil : Ahmad ibn Hanbal, Thiqah

7. Ibn al-Mubârak

Nama : Abdullah ibn Mubârak ibn Wâdah
 Kuniyah : Abû Abdirrahman
 Guru : Haiwah ibn Shuraih
 Murid : 'Amrû ibn 'Aunin
 Wafat : 181 H

Jahr wa Ta'dil : Ibnu Hajar al-'Asqalâni, Thiqah Thabit

8. 'Amrû ibn 'Aunin

Nama : 'Amrû ibn 'Aunin ibn Aus ibn Ja'ad

Kunyah : Abû 'Uthman

Guru : Abdullah ibn Mubârak

Murid : Muhammad ibn Ibrâhim al-Dûrâqî

Wafat : 225 H

Jahr wa Ta'dil : Ibnu Hajar al-'Asqalâni, Thiqah Thabit

e. Analisis

Kualitas sanad tentang memilih dalam sebuah pertemanan yang diriwayatkan Abû Dâwud jika dilihat dari data sanad bahwa hadis tersebut secara sanad tersambung, terbukti dengan antara perawi satu dengan yang lainnya memiliki hubungan antara guru dan murid sehingga dapat disimpulkan bahwa sanad Riwayat Abû Dâwud ini bersambung dari Mukharrij hingga Rasulullah SAW.

Kemudian kualitas perawi dapat dianalisis dengan komentar kritikus Hadis terhadap keadilan dan keḍabitan para perawi. Dari penjelasan komentar para ulama hadis Riwayat Abû Dâwud perawinya berkualitas hasan. Karena ada salah satu perawinya yang Bernama Salim ibn Ghailan yang menurut para ulama dalam meriwayatkan hadis *lâ Ba'sa bihi* yang artinya tidak ada masalah dalam periwayatannya. Dan pada kajian sanad hadis di atas tidak ditemukan Syad maupun 'illat

Mengenai kualitas pada matan hadis Riwayat Abû Dâwud tidak bertentangan atau selaras dengan alqur'an hal ini terdapat di dalam surah Al-Furqan ayat 27-29:

وَيَوْمَ يَعَضُّ الظَّالِمُ عَلَى يَدَيْهِ يَقُولُ يَا لَيْتَنِي اتَّخَذْتُ مَعَ الرَّسُولِ سَبِيلًا يُؤْيَلْتِي
لَيْتَنِي لَمْ أَتَّخِذْ فُلَانًا خَلِيلًا

لَقَدْ أَضَلَّنِي عَنِ الذِّكْرِ بَعْدَ إِذْ جَاءَنِي ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِلْإِنْسَانِ خَدُولًا

Artinya: Dan (ingatlah) hari (ketika itu) orang yang zalim menggigit dua tangannya, seraya berkata: "Aduhai kiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama-sama Rasul". Kecelakaan besarlah bagiku; kiranya aku (dulu) tidak menjadikan si fulan itu teman akrab(ku). Sesungguhnya dia telah menyesatkan aku dari Al Quran ketika Al Quran itu telah datang kepadaku. Dan adalah syaitan itu tidak mau menolong manusia.⁴⁵

Ayat di atas membuktikan jika kita memilih langkah yang salah dalam memilih pertemanan maka akan berdampak buruk didunia maupun di akhirat.

Hadis ini tidak bertentangan dengan hadis mutawatir, dan tidak bertentangan dengan hadis yang kualitasnya lebih shahih, dan tidak juga bertentangan dengan sunnatullah, karena Rasulullah memang menganjurkan untuk memilih dalam berteman agar tidak salah dalam melangkah.

⁴⁵ Departemen Agama Islam RI, *Al- Quran dan Terjemahan*, (CV Penerbit Diponogoro, 2015),362

B. Konsep Hadis dalam Memilih Teman yang Baik

Uraian hadis di atas memberikan sebuah gambaran dengan menggunakan konsep matsal (perumpamaan). Hal ini tentu tidak dimaksudkan untuk keperluan estetika bahasa semata, melainkan bertujuan agar pesan yang disampaikan mudah dipahami dan menyentuh jiwa serta mendorong umat berbuat baik untuk dapat berpikir jernih dengan menggunakan logika yang sehat. Matsal dalam hadis tentang perumpamaan teman yang baik dan teman yang buruk di atas termasuk dalam kategori *al-Amsal al-Musharahah* atau matsal qiyasi karena hadis tersebut menggunakan lafad matsal secara eksplisit, yakni memperumpamakan teman yang baik dengan penjual minyak wangi dan teman yang buruk dengan pandai besi.⁴⁶

Meski pada dasarnya, semua manusia itu baik. Namun ada faktor lain yang dapat menyebabkan manusia bisa berubah menjadi tidak baik di antaranya ialah faktor lingkungan. Sehingga para ulama memandang penting masalah ini, agar umat muslim dapat berhati-hati dalam memilih teman. Ibnu Jauzi RahimahuAllah mengatakan bahwa dalam mendidik anak adalah dengan melindungi mereka dari pergaulan yang dapat merusak. Mereka harus dibiasakan dengan orang-orang terdidik dan ulama serta dijauhkan dari pergaulan orang-orang yang tidak baik. Bahkan Ibraim al-Harabi juga mengatakan bahwa awal kerusakan anak adalah dari kelompoknya.⁴⁷

⁴⁶ Muhammad Fatih, Matsal dalam Prespektif Hadits Tarbawi: Studi atas Hadits tentang Perumpamaan Teman yang Baik dan Teman yang Buruk. Vol 3, Jurnal Ilmiah Agama Islam, 2019, Hal 141.

⁴⁷ Haura Alfiah Nida, konsep Memilih Teman yang Baik Menurut Hadis, Vol 1, Jurnal Riset Agama, 2021. Hal 349

Pergaulan mengakibatkan satu pihak sedikit demi sedikit menyerap kebiasaan dan akhlak pihak yang lain. Kita harus memilih teman bergaul yang baik sehingga kita akan menyerap akhlak dan memperoleh manfaat dari persahabatan dan niat baik mereka. Berteman Merupakan nikmat yang diberikan Allah Swt kepada umat didunia. Persahabatan akan menjadi suatu kenikmatan bila didasari atas tujuan karena Allah dan akan menjadi suatu kebahagiaan apabila diatur dengan akhlak atau kaidah norma yang datangnya dari Allah dan Rasulnya.

Teman merupakan salah satu bagian terpenting bagi kehidupan kita di masyarakat karena mereka orang yang senantiasa berada bersama kita, maka pilihlah dan berhati-hatilah dalam mencari seorang teman. Banyak sekali teman yang berhati jelek sehingga kita dapat masuk dalam kehidupan jeleknya. Dan banyak pula yang berhati baik sehingga kita dapat menjalin hubungan pertemanan yang baik pula. Sehingga benar apa yang dikatakan al-Ghazali dalam kitab Bidayat al-Hidayat tentang pemilihan teman, bahwa memilih seorang teman harus memperhatikan lima hal, yaitu:

1. Berakal Cerdas, berteman dengan orang bodoh biasanya akan berakhir dengan kerisauan dan keterputusan. Terkadang teman yang bodoh memberi mudharat kepada anda padahal ia bermaksud baik untuk anda. Oleh karna itu dikatakan bahwa musuh yang cerdas lebih baik dari pada teman yang bodoh.

2. Berakhlak yang Terpuji, orang yang tidak memiliki akhlak yang baik tidak mampu menguasai dirinya sendiri, cenderung memperturutkan nafsu dan syahwat, dan ini akan memberi aura dan dampak negatif.
3. Berprilaku Baik, kemaksiatan yang sering disaksikan oleh seseorang dilingkungan pergaulannya menjadikannya memandang biasa perbuatan tersebut, hatinya tidak lagi ingkar, dan menilainya sebagai perkara remeh seakan-akan bukan merupakan perkara yang dilarang.
4. Tidak Ambisi Dunia, menurut Al Ghazali berteman dengan orang yang ambisius dunia akan menambah ambisius duniawi seseorang, dan berteman dengan orang yang berperilaku zuhud akan menambahi kezuhudannya, karena tabiat manusia suka meniru, mengikuti, dan meniru tabiat orang lain secara tanpa di sadari.
5. Jujur.⁴⁸

Abu Abdurrahman As-Sulami mengemukakan empat kriteria teman yang baik yaitu berakal cerdas, berilmu, sabar, dan bertaqwa. Kriteria ini di sandarkan pada statemen Dzun Nun, bahwa tidak ada anugrah Allah kepada hamba yang lebih bagus dari pada akal, tidak ada kalung yang lebih indah dari ilmu, tidak ada perhiasan yang lebih utama dari sabar, dan kesempurnaan itu adalah taqwa. Menurut Az-Zarnuji dalam *Ta'limul Muta'allim*, orang yang sepatutnya di jadikan kawan, terutama ketika sedang menuntut ilmu, ialah orang yang bersungguh-sungguh, wira'i, memiliki tabi'at yang lurus sedangkan yang harus di jauhi adalah berteman dengan pemalas,

⁴⁸ Muhammad Fatih, "Matsal dalam Prespektif Hadits Tarbawi: Studi atas Hadits tentang Perunpamaan Teman yang Baik dan Teman yang Buruk".Vol 3 ,Jurnal Ilmiah Agama Islam,2019,Hal 143.

pengangguran, orang yang banyak bicara (yang tidak bermanfaat), perusak dan tukang fitnah.⁴⁹

Mengacu kepada hadis Nabi SAW, teman yang baik (sebagaimana kriteria di atas) akan memberikan kepada kita sifat-sifat yang baik, akhlaqnya, ilmu dan kecerdasannya, kezuhudan dan kewira'iannya tanpa kita memintanya, karena pertemanan dengannya akan memberikan aura positif, dari sisi lain kita bisa memintanya dari nasihat, arahan, dan bimbingan yang pasti walaupun tidak mendapatkan perkara tersebut, setidaknya memperoleh nama yang harum dan indetifikasi yang baik yang bersumber dari keharuman nama dan aura positifnya di masyarakat. Namun sebaliknya teman yang buruk akan memberikan keburukan-keburukan dan sifat negatifnya, atau setidaknya akan diindetifikasi sebagai orang yang buruk yang timbul karena pertemanan dengannya dalam konteks ini muncul pepatah *ash-shohib sahib* “teman itu menyeret atau menarik” dan ungkapan orang arab “katakan kepadaku siapa temanmu, niscaya aku tahu siapa dirimu.”

Dalam pandangan Abdul Majid Mahmud, pertemanan itu berpotensi menularkan kerusakan. Kerusakan dapat berpindah dari satu kejiwa yang lain, dari satu prilaku ke prilaku yang lain, dari satu akhlaq ke akhlaq yang lain, sebagaimana penyakit dapat berpindah-pindah dari satu tubuh ketubuh yang lain. Dalam bidang Kesehatan dikenal ungkapan “mencegah lebih baik dari pada mengobati” maka dinasehatkan agar seseorang tidak bercampur dengan pasien yang memiliki penyakit yang menular sebagai tindakan preventif,

⁴⁹ Buharnuddin az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim fi Thariq al-Ta'allum*, Beirut: Dar Ibn Katsir, 2014, hal 52.

kecuali para dokter dan perawat yang bertugas mengobati dan telah terproteksi dari penyakit tersebut. Dalam konteks pergaulan atau pertemanan “penyakit” tersebut berlaku. Penularan keburukan dari seseorang kepada orang lain lebih cepat dari pada penularan kebaikan, seperti bara api akan padam jika diletakkan di atas abu.⁵⁰

Selektif dalam memilih teman niscaya agar seseorang meraih kemaslahatan dalam pertemanannya. Kesalahan dalam memilih teman mengantarkan seseorang kepada kerugian dan kebinasaan baik didunia maupun akhirat. Kisah pertemana Uqbah bin Abi Mu’aitah dan Ubay bin Khalaf mengisahkan tentang pertemana tokoh kaum musyrikin dalam riwayat bahwa ‘uqbah setiap kembali dari satu perjalanan selalu mengundang teman-temannya untuk makan, suatu ketika ia mengajak Nabi SAW. Untuk makan dirumahnya tetapi beliau menolak ajakan tersebut kecuali jika Uqbah mau mengucapkan dua kalimat syahadat, lalu kemudian Uqbah pun mengucapkannya dua kalimat syahadat. Pristiwa ini didengar oleh sahabat karib Uqbah yaitu Ubay bin Khalaf. Maka ia mendatangi Uqbah dan mengecamnya. Uqbah menceritakan kepada ubay apa yang terjadi ketika itu dan ia malu jika Nabi SAW keluar dari rumahnya tanpa mencicipi makanan yang telah disediakan, sehingga ia mengucapkan dua kalimat syahadat. Mendengar kisah tersebut Ubay berkata kepada Uqbah “saya tidak akan rela kepadamu, sampai engkau mendatangi Muhammad dan meludah diwajahnya” Uqbah menerima desakan teman karibnya itu dan melakukan permintaan

⁵⁰ Az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim*, 53

tersebut. Nabi SAW bersabda kepada Uqbah “*aku tidak menemuimu diluar mekkah, kecuali kepalamu akan kupenggal dengan pedang.*” Hal itu benar juga, dalam perang badar, Uqbah ditawan dan akhirnya Nabi SAW memerintahkan Ali bin Abi Thalib membunuhnya. Ketika itu tidak ada tawanan yang dibunuh kecuali dia. Sedangkan Ubay bin Khalaf terbunuh oleh tikaman Nabi SAW. Sendiri dalam perang uhud.⁵¹ Cerita tersebut patut menjadi renungan bersama, agar kita pandai dalam memilih teman, karena teman merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan perangai seseorang.

Dari pembahasan dengan penggunaan matsal dalam hadis ini bertujuan untuk, pertama mendekati makna kepada pembaca atau pendengar. Dengan menampilkan sosok penjual minyak wangi dan pandai besi, sehingga pembaca menjadi lebih mudah memahami pesan didalam hadis. Kedua, membantu pembaca memahami makna yang indah dan gagasan yang detail dengan ungkapan yang ringkas sehingga pembaca lebih mudah memahami siapa teman yang baik yang harus dipilih dan siapa teman yang buruk yang harus di jauhi. Ketiga, membangkitkan pembaca untuk menggunakan potensi dan kekuatan akal nya untuk berpikir dan merenungkan segi-segi perumpamaan dalam perumpamaan teman yang baik dengan penjual minyak wangi dan teman yang buruk dengan pandai besi. Keempat, mendidik jiwa manusia dengan menampilkan figur yang patut diikuti, yakni teman yang baik sehingga muncul kesadaran untuk berteman dengan orang-orang shalih,

⁵¹ M.Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 3 Jakarta: Lentera Hati, 2006, hal 460-461.

dan figure yang patut di jauhi, yaitu teman yang buruk, sehingga timbul kesadaran untuk menghindari pertemanan dengan orang yang tidak baik. Kelima, memberikan nasihat dan gambaran yang membekas didalam hati tentang keutamaan berteman dengan orang shalih dan bahaya berteman dengan orang yang tidak baik. Keenam, hadis di atas juga memberikan pujian dan apresiasi atas pertemanan dengan orang yang baik dan peringatan celaan atas pertemanan dengan orang yang tidak baik. Ketujuh, menunjukkan pentingnya pemakaian ungkapan matsal dalam menyampaikan ilmu dan petunjuk, sehingga pesan yang dikehendaki lebih mudah diterima dan dipahami oleh pembaca atau pendengar.⁵²

Sehingga pada titik tertentu, penggunaan perumpamaan (matsal) menunjukkan bahwa isi pesan yang hendak disampaikan adalah perkara yang penting, atau perkara sederhana yang biasa diremehkan orang tetapi memiliki dampak besar, sehingga dibutuhkan bahasa atau cara penyampaian yang menarik, gampang diingat dan mudah dicerna. Perumpamaan ini adalah sebuah pemberian contoh dalam menuturkan sesuatu guna menjelaskan keadaan yang selaras dan serupa dengan yang dicontohkan, lalu menonjolkan kebaikan dan keburukan yang tersamar. Dengan perumpamaan hatipun menjadi pasrah dan jiwa menjadi tenang dan puas dari apa yang tidak diketahui dan diluar bayangan, imanpun akan terus bertambah. Demikian Allah mengajarkan hikmah dengan sebuah perumpamaan kepada manusia agar manusia mengerti kesalahan dalam memilih teman mengantar seseorang

⁵²Haura Alfiyah Nida, konsep Memilih Teman yang Baik Menurut Hadits, Vol 1, Jurnal Riset

kepada kerugian dan kebinasaan baik didunia maupun diakhirat.⁵³ Dan jika dikaitkan dengan konteks masyarakat, hadis ini dimaksudkan untuk memberikan peringatan kepada kita untuk berhati-hati dalam berteman. Karena terkadang sebuah pertemanan yang toxic tidak disadari oleh pihak yang nantinya akan dirugikan.

C. Pengaplikasian Hadis Agar Terhindar dari *Toxic Friendship*

Makna hadis tentang pertemanan ini sangat berpengaruh bagi kehidupan. Adanya penerapan dalam masyarakat menjadi bukti bahwa hadis ini signifikan, yakni dengan menyadari bahwa hadis ini memuat pesan pentingnya untuk memperhatikan relasi dalam pertemanan, memilih dan memilah teman dengan bijak, mengetahui dampak dari sebuah pertemanan yang baik maupun buruk, dan pentingnya dalam merespon teman agar dapat mengarah kepada relasi pertemanan yang berkualitas. Serta dapat mengantisipasi terjadinya *toxic friendship* dengan cara selektif memilih teman, menghargai segala hal yang terjadi, memfilter informasi yang diterima dan memegang prinsip yang ada. Dengan hal ini suatu pertemanan yang baik dan sehat akan terbentuk dengan sendirinya.

Menurut kalangan ulama di antaranya Said Muhammad Saleh Sawabi berpendapat bahwa pentingnya makna hadis di antaranya:⁵⁴

- a. Hadis di atas memotivasi kaum muslim untuk mencari teman yang dapat mendorongnya untuk berbuat kebajikan dan mengarahkannya untuk menjauhi semua kemaksiatan. Hal ini tentu saja tidak dapat terwujud jika

⁵³ Nida, "*konsep Memilih Teman*"

⁵⁴ Ammar Munir, *Jurnal Hadits Tarbawi Tentang Teman Bergaul*, Volume 3, No 2, Januari-Juni: 35.

seorang muslim tetap berkumpul dan hidup dilingkungan orang yang gemar berbuat maksiat, sebagaimana yang dimisalkan oleh Rasulullah, bahwa barangsiapa yang berteman dengan penjual parfum, maka ia akan mendapatkan harumnya dan barang siapa yang hidup dengan pandai besi maka ia akan terkena percikan api dan bau busuknya.

- b. Rasulullah dalam hadis ini menggunakan bahasa sederhana dengan memberikan sebuah pemisalan yang gampang dipahami, agar dapat dimengerti dengan mudah dan diamalkan dengan sempurna.
- c. Hadis ini mencerminkan kesucian parfum maka ia tidak najis dan boleh untuk diperjual belikan. Ibn Hajar berkata: seluruh umat islam telah sepakat bahwa parfum (misk) adalah suci kecuali satu riwayat tentang Ibn Umar yang menuturkan kemakruhannya, begitu pula Ibn Munzir yang melihatnya sebagai kemakruhan. Menurut Ibn Hajar, kita tidak dapat menghukumi parfum dengan menyerupakannya dengan produk yang diolah dari hewan yang telah mati, karena parfum dihasilkan dari hewan ketika ia masih hidup kemudian diolah sedemikian rupa sehingga berubah menjadi parfum yang harum. Hukum parfum (misk) menurut jumhur ulama, ibarat telur yang keluar dari perut hewan, boleh untuk dipergunakan dan dijual belikan.
- d. Rasulullah dalam hadis ini tidak menjelekkan pekerjaan tukang besi dan sebaliknya tidak memuji penjual parfum. Beliau hanya memberikan pemisalan yang nyata agar mendekatkan pemahaman umat dalam memahami syariatnya. Pekerjaan pandai besi merupakan pekerjaan yang

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap hadis tentang pertemanan dengan mengaitkan fenomena *Toxic Friendship*, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kualitas hadis-hadis tentang pertemanan setelah dilakukan pengecekan dan penelitian terhadap perawi-perawi dalam rantai periwayatan hadis ini bahwa seluruh perawi dalam sanad tersebut berstatus thiqah dan adil. Maka, dengan serta merta kethiqahannya mencerminkan keshahihan sanad hadis tersebut. Kemudian dari segi matan setelah dibandingkan dengan ayat al-Qu'ran, hadis shahih lainnya yang bertemakan sama tidak dianggap bertentangan maka dapat disimpulkan bahwa hadis di atas shahih dari segi matannya dan dapat di jadikan hujjah.
2. Konsep hadis dalam memilih teman yang baik memberi gambaran bahwa dalam hal ini, islam memperhatikan dengan sangat teliti sehingga perlu untuk diterapkan dalam kehidupan, dengan penggunaan konsep *matsal* (perumpamaan) ini dapat mengungkap bagaimana cara memilih teman yang baik dan menghindari teman yang buruk.
3. Pengaplikasian hadis Agar Terhindar dari *Toxic Friendship* menjadi bukti bahwa hadis ini signifikan, yakni dengan menyadari bahwa hadis ini memuat pesan pentingnya untuk memperhatikan relasi dalam pertemanan, memilih dan memilah teman dengan bijak, mengetahui dampak dari

sebuah pertemanan yang baik maupun buruk, dan pentingnya dalam merespon teman agar dapat mengarah kepada relasi pertemanan yang berkualitas.

B. Saran

Untuk masyarakat diharapkan agar menjadikan hadis-hadis ini sebagai acuan dalam penerapan kehidupan sehari dengan memilih lingkungan pertemanan yang baik. Serta para pembaca diharapkan mampu memahami tulisan ini dan tidak menganggap remeh akan fenomena *toxic friendship* serta jangan sampai terjebak di dalamnya. Dan peneliti sangat berharap kedepannya ada penelitian yang membahas fenomena *toxic friendship* dari kajian hadis lain maupun sudut pandang diluar hadis supaya untuk menambah wawasan dan pengetahuan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Al-Hajjaj Muslim bin Abû al-Hasan al-Qhasiri al-Naisaburi, *al-Musnad al-Sahih al-Muktasar*, jus 4 (Bairut: Dar Ihya al- Tarath al-arabi),1999
- Az-zarnuji Buharnuddin, *Ta'limul Muta'allim fi Thariq al-Ta'allum*, Beirut: Dar Ibn Katsir, 2014
- Bukhari Imam, *Jamil al-Shohih li al-Bukhári*, Jus 4, (kairo; *Maktabah al-Tawfiqiyah*, kitab: *al Buyu*, Bab: *bay al-Ithar wa al-Misk*, 2000)Ira Mulana, *Studi Hadis tematik, al-Bukhari*; Jurnal Ilmu Hadis, Vol.1, No.2, Juli-Desember 2018 M/1440
- J Moeleong Lexy, *metode penelitian kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016)
- Kholis Nur, *Pengantar Studi Hadis* (Yogyakarta: Semesta ilmu, 2013), http://senayan.iain-palangkaraya.ac.id/index.php?p=show_detail&id=9720
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Penciptaan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains*, DIPA Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, Cet.2 2016
- Maizuddin, *Metodologi Pemahaman Hadis*, (Padang: Hayfa Press, 2008).
- Miski, *Pengantar Metodologi Penelitian Hadis Tematik*, (Malang: CV Maknawi, 2021)
- Rianse, Usman. & Abdi, *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi Teori dan Aplikasi*, (Bandung: Alfabeta cv, 2012)
- Sulaiman Abû Dawud bin Al-Ash ath bin Ishaq bin Busair shadad bin Shadad bin Amru al-Azda al-Sajitsani, *Sunan Abû Dawud*, jus 4, (Bairut al-Maktabah al- 'asriyah),259
- Tim penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmah*, (Jember: UIN KHAS Jember, 2021)

B. Skripsi/Tesis/Disertai

- Amelia Indah, 2021”Toxic Di Media Sosial Dalam Pandangan AlQur'an Studi Terhadap Surah Ann-Nisa“: 148 Dan Surah Al-Mumtahanah: 02” (Skripsi Uin Suka Riau).

Ahmad Mukafi Hani, 2020 “Konsep Pertemanan dalam Islam Menurut Al-Shyaikh Al-Zarnuji dalam Kitab Ta’lim Al-Muta’allim” (Skripsi, IAIN Ponorogo, Ponorogo,)

Firdausiyah Jaudatul, 2021 “Kajian Tematik Tentang Hadis-Hadis Pertemanan Perspektif Psikologi” (Skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya,)

Itsnaini Jufri Nurhikmah, 2017 “Pertemanan Perspektif Al-Qur’an” (Tesis, UIN Alauddin, Makassar,).

Rasyid Muhammad Dirman “Metode Pemahaman Hadis : Metode, Teknik Interpretasi dan Pendekatan dalam Memahami Hadis” Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, 2016.

Wajdi Riveni, Skripsi “Perilaku Komunikasi Toxic Friendship dengan Teman Sebaya”, (Makassar, Universitas Muhammadiyah, 2021)

C. Jurnal

Budiarty S, Meilanny, 2017 “*Mengurai Konsep Dasar Manusia Sebagai Individu melalui Relasi Sosial Yang di Bangunnya*”, Jurnal, Prosiding ks :Riset dan pkm, Vol 4 (2017)

Fatih Muhammad, *Matsal dalam Prespektif Hadis Tarbawi: Studi atas Hadis tentang Perunpamaan Teman yang Baik dan Teman yang Buruk*. Vol 3, Jurnal Ilmiah Agama Islam, 2019

Munir Ammar, *Hadis Tarbawi Tentang Teman Bergaul*, Vol 3, Jurnal Shaut al-Arabiyah, Juni, 2015.

Nida Haura Alfiyah, *konsep Memilih Teman yang Baik Menurut Hadis*, Vol 1, Jurnal Riset Agama, 2021

Sada Heru Juabdin, 2016 “*Manusia Dalam Perspektif Agama Islam*”, Vol 7, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Mei 2016

Shihab M. Quraish, *Tafsir al Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol 3 Jakarta: Lentera Hati, 2006

D. Artikel

Abror Nurul, “*Pengantar Studi Hadis Tematik*” UIN Sultan Maulana Banten, <https://osf.io/7y8jp/download/?format=pdf>

Fadilah Lailatul, “*Pengantar Studi Hadis Tematik*” Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten. <https://osf.io/7y8jp/download/?format=pdf>

Gufon Syahrul, “*Pengertian Hadis Tematik dan Sejarah Pertumbuhannya*”. UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten <https://osf.io/2tpnj/download/?format=pdf>

E. Website

“Memberi Makan Hanya Kepada Orang Bertakwa”, CCN Online, Januari 26,2011, <https://konsultasisyariah.com/3647-memberi-makan-hanya-kepada-orang-bertakwa.html>

Nur Subhan,”Penguatan Solidaritas Kemanusiaan, Mei 20, 2020, <https://kemenag.go.id/opini/penguatan-solidaritas-kemanusiaan-r94jdi> (sabtu 27 mei 2023, 13.00)

“Hadis tentang Memilih Teman Beserta Kiat-kiatnya dalam Islam”, CCN Online, November, 4, 2021, <https://kumparan.com/berita-hari-ini/hadis-tentang-memilih-teman-beserta-kiat-kiatnya-dalam-islam-1wqtOMHZZuA> (Jum’at 26 Mei 2023, 20.00)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Arini Kamalia
NIM : U20192026
Prodi : Ilmu Hadis
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pertemanan yang Beracun (Toxic Friendship) Prespektif Hadis “kajian Tematik Hadis-Hadis Tentang Pertemanan ” adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian pernyataan keaslian skripsi ini, dibuat dengan sebenar-benarnya.

Jember, 13 Desember 2022
Saya yang menyatakan



UNIVERSITAS IS
KIAI HAJI ACHMAD S
JEMBER

ARINI KAMALIA
NIM. U20192026

BIOGRAFI PENULIS



Nama : Arini Kamalia
Tempat, Tgl lahir : Situbondo, 09 Juni 2001
Alamat Asal : Desa Jetis Langsep, Kec. Besuki, Kab. Situbondo

Pendidikan Formal

1. SD Negeri 4 Jetis
2. MTS Zainul Hasan Genggong
3. MA Zainul Hasan Genggong
4. UIN KHAS Jember

Pengalaman Organisasi

1. Pengurus Pemberdayaan Perempuan Tanaszaha Komisariat UIN KHAS Jember (2021-2022)
2. Pengurus Pengembangan Sumber Daya Manusia Ikatan Mahasiswa Situbondo UIN KHAS Jember (2021-2022)

Nama Orang Tua

Nama Ayah : Mushonnif

Pekerjaan : Guru

Nama Ibu : Arifah Safitrih

Pekerjaan : Guru

Alamat Orang Tua: JL Sumber Malang Desa Jetis RT 03/ RW 01, Kec Besuki
Kab. Situbondo Jawa Timur

Demikian Riwayat Hidup ini saya buat dengan sebenarnya.